

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu bangsa bisa menjadi besar selama ia memiliki mimpi yang besar. Seperti yang terjadi pada negara Amerika dimana negara tersebut menjadi contoh yang sangat bagus mengenai hal ini, Amerika memiliki suatu istilah yang dikenal dengan sebutan ‘*American Dream*’ yang terus bertahan hingga saat ini. *American Dream* adalah sebuah konsep yang meyakini bahwa suatu kesuksesan berawal dari suatu kerja keras. Semangat bermimpi itu telah tertanam di benak Amerika sejak awal berdirinya Amerika sebagai negara baru. *Declaration of Independence* menjadi tempat dimana gagasan mengenai *American Dream* muncul, dalam isinya terdapat banyak cita-cita demokrasi seperti kesetaraan; hak-hak asasi; kehidupan, kebebasan, dan pengejaran kebahagiaan serta kepemilikan properti; pemerintah diperintah dengan persetujuan yang diperintah; hukum untuk kepentingan umum; dan prinsip kebebasan (Beach, 2007). Setiap orang melalui tujuan hidupnya tentu ingin mencapai kesejahteraan. Namun tanpa adanya usaha yang dilakukan tentu harapan-harapan tersebut tentu tidak akan tercapai. Menurut Meraviglia dalam jurnalnya yang berjudul “*Paradoks American Dream Dalam Film Horror Us: Analisis Naratif Tzvetan Todorov*” (Meraviglia & Nurhayati, 2020) menyebutkan bahwa isu mengenai kesetaraan yang selalu dibahas dalam *American Dream* hingga sekarang pun masih belum tercapai, sehingga pandangan terhadap pemikiran itu sendiri menjadi suatu ketidakjelasan akan harapan yang ditawarkan oleh Amerika.

Dilansir dari laman web www.amnesty.id (*Rasisme Dan HAM*, 2021) ideologi rasis yang memudar di masa kini tidak membuat diskriminasi ikut memudar, pasalnya diskriminasi ras berdasarkan warna kulit tetap berlanjut hingga membuat anggotanya tidak memiliki akses ke pendidikan, pekerjaan dan bahkan ke berbagai kesempatan lainnya. Salah satu contohnya yang terjadi pada 2017 di Inggris, dimana pemerintah Inggris mengidentifikasi lebih dari 4000 orang termasuk dalam “Gang Matrix”, yaitu sebuah daftar nama-nama pemuda yang dicurigai sebagai anggota geng hanya karena pernah melihat video dan mendengar musik yang

dianggap “berbahaya” sehingga mereka mendapat stigma berpotensi melakukan kekerasan. Sebanyak 78% nama-nama yang terdapat dalam daftar tersebut adalah ras kulit hitam, padahal hanya 27% pemuda kulit hitam dalam daftar tersebut yang terbukti melakukan kejahatan serius.

Pada 25 Mei 2020, George Floyd seorang pria ras Afrika-Amerika berumur 46 tahun dibunuh oleh petugas polisi kulit putih di Minneapolis, Minnesota. Sebuah rekaman video yang menunjukkan kematiannya, beredar luas di beberapa media. Hal tersebut memicu adanya demonstrasi pada bulan-bulan berikutnya yang terjadi di seluruh Amerika Serikat. Dilansir dari www.nytimes.com George Floyd awalnya ditangkap karena diduga mencoba membeli barang menggunakan uang palsu senilai \$20. Thomas Lane, salah satu dari empat polisi yang dipecat dan kemudian didakwa dalam kejadian tersebut, berjalan dari sebrang jalan kemudian mengetuk jendela SUV milik George Floyd. Penangkapan Floyd itu kemudian terekam dalam sebuah video yang kemudian viral di media sosial. Dalam video tersebut, terlihat tangan Floyd yang diborgol dan ia dijatuhkan hingga terlungkup di aspal. Seorang polisi terlihat menjepit lututnya ke belakang leher Floyd selama lebih dari sembilan menit hingga akhirnya Floyd berhenti bergerak. Floyd sempat berkata ia kesulitan bernapas dengan lehernya yang tertekan. Saat kejadian itu berlangsung beberapa orang yang menyaksikan sempat meminta sang polisi untuk berhenti dan memeriksa denyut nadi Floyd. Derek Chauvin, dan tiga petugas polisi kulit putih lainnya yang terlibat dalam kematian Floyd kemudian dipecat dan didakwa dengan berbagai kejahatan (Times, 2021).

Tidak hanya di negara lain, rasisme juga bisa ditemukan di Indonesia setidaknya sejak masa penjajahan Belanda dimana dahulu *Dutch East India Company (Vereenigde Oostindische Compagnie/VOC)* membuat penggolongan kelas sehingga masyarakat Indonesia saat itu dibagi menjadi tiga golongan yakni, strata tertinggi; berisi orang-orang Belanda, strata kedua; golongan Timur Asing yaitu keturunan Arab dan Tionghoa, dan strata terendah; masyarakat asli Indonesia. Dilansir dari laman web www.amnesty.id (*Rasisme Dan HAM*, 2021) sebutan yang melekat pada masyarakat Indonesia oleh penjajah pada masa penjajahan yakni ‘bangsa kuli’. Sebutan tersebut menjadi salah satu strategi penjajah untuk mempermudah penguasaan ekonomi dan politik di Indonesia. Setelah lepas dari

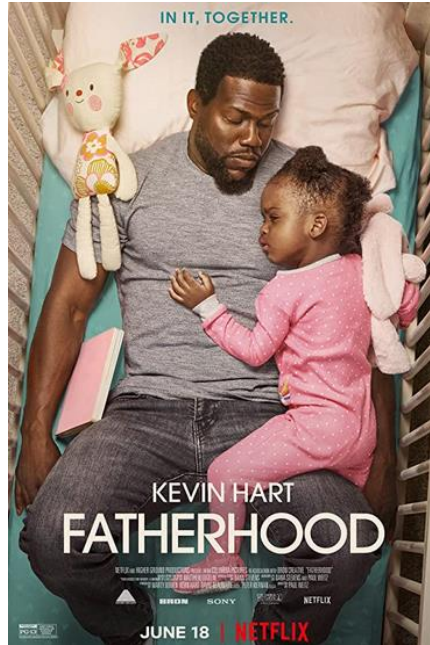
penjajahan asing, warga Indonesia masih tidak lepas dari perilaku diskriminatif. Pada Agustus 2019 terdapat perilaku rasis warga Indonesia kepada orang Papua, dimana terdapat organisasi masyarakat yang menyerang asrama mahasiswa Papua di Surabaya. Kelompok tersebut menuduh orang Papua membuang bendera ke selokan sebelum perayaan kemerdekaan kemudian menghina orang Papua dengan sebutan seperti “monyet”, “anjing”, “binatang”, dan “babi”. Kejadian ini akhirnya membuat orang Papua turun ke jalan kemudian mereka memprotes tindakan diskriminatif tersebut di beberapa kota. Ironisnya, beberapa peserta yang turun ke jalan tersebut justru ditangkap atas tuduhan upaya pembunuhan (*Rasisme Dan HAM*, 2021).

Stereotip mengenai ras kulit hitam sering juga dikaitkan dengan kemiskinan. Sekumpulan orang Amerika menganggap ras dan kemiskinan dengan berlebihan sehingga membuat orang Afrika-Amerika lama dikenal sebagai orang yang miskin dan malas (Gilens, 1996). Dalam jurnal berjudul “*Race and Poverty in America: Public Misperceptions and the American News Media*” Gillens menyebutkan bahwa, orang Amerika sangat bergantung pada media massa untuk mendapatkan informasi mengenai masyarakat di tempat mereka tinggal sehingga media kerap kali membentuk persepsi sosial dan sikap politik orang Amerika dengan cara yang penting. Namun adanya distorsi (penyimpangan) media terhadap kondisi sosial tersebut cenderung menghasilkan mispersepsi publik yang memperkuat bias dan stereotip yang ada. Pandangan orang Amerika tentang kemiskinan dan kesejahteraan diwarnai oleh keyakinan bahwa peluang ekonomi tersebar luas dan bahwa siapa pun yang berusaha cukup keras dapat berhasil (Gilens, 1996). Seperti ideologi mengenai *American Dream* yang kini semakin materialis dimana kesuksesan dipandang dari segi ekonomi dan materi yakni dilihat dari seberapa makmur dan tercukupi hidup seseorang, berapa banyak kendaraan, rumah, serta barang-barang mahal yang dimilikinya (Meraviglia & Nurhayati, 2020).

Meskipun *American Dream* terkadang dianggap sebagai mitos, namun secara tidak langsung penduduk Amerika pun masih mempercayai dan mencoba untuk meraih *American Dream* itu sendiri. Mimpi tentang Amerika juga memberikan inspirasi bagi para seniman dan penulis dalam menciptakan karya-karyanya yang berupa lukisan, lagu, film, novel dan juga artifak. Ideologi mengenai *American*

Dream juga sering disisipkan ke dalam bentuk karya sastra sebagai sarana penyampaiannya, salah satunya melalui film (Meraviglia & Nurhayati, 2020). Film adalah salah satu media yang sangat berperan penting dalam menyampaikan sebuah informasi. Selain dapat dijadikan sebagai sarana hiburan, film juga dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran. Fungsi dari film itu sendiri adalah untuk menyampaikan suatu pesan atau cerita kepada orang banyak (penonton) yang melihat tayangan tersebut melalui media. Dalam sebuah film terdapat pesan-pesan yang diungkapkan baik secara implisit atau tidak dinyatakan secara jelas, maupun secara eksplisit atau terus terang, bergantung kepada bagaimana masing-masing penonton menangkap pesan yang ditampilkan tersebut.

Pada 18 Juni 2021, sebuah film yang dirilis pada platform Netflix di tengah pandemi Covid-19 berjudul “*Fatherhood*” menarik perhatian khalayak. Seminggu setelah dirilisnya film *Fatherhood*, Netflix melaporkan bahwa film tersebut sudah ditonton oleh 61 juta keluarga dalam sebulan pertama perilisannya. Film *Fatherhood* yang disutradarai oleh Paul Weitz dan dibintangi oleh Kevin Hart adalah sebuah film bergenre *american comedy-drama* tahun 2021 yang merupakan sebuah adaptasi dari novel berjudul “*Two Kisses for Maddy: A Memoir of Loss and Love*” karya dari Matthew Logein tahun 2011. Film ini mengangkat cerita berdasarkan dari kisah nyata sang penulis, dimana ia mengalami sendiri kesulitan yang tergambarakan sepanjang film tersebut. Menceritakan tentang kesedihannya dan menjadi orang tua tunggal secara tiba-tiba setelah kematian tak terduga yang dialami oleh istrinya, Liz, sehari setelah melahirkan putri pertama mereka sehingga ia harus merawat dan membesarkan bayi perempuannya seorang diri sebagai ayah tunggal.



Gambar 1.1 Poster Film Fatherhood (2021)

(sumber: www.google.com diakses pada tanggal 9 Juli 2021 pukul 10.38)

Penulis sangat terkesan dengan film berjudul “Fatherhood” yang dirilis pertama kali pada platform Netflix ini. Film ini menceritakan tentang kisah Matt yang ditinggal mati oleh istrinya yang bernama Liz, dimana sang istri Liz meninggal sehari setelah melahirkan buah hatinya. Sehingga Matt akhirnya menjadi seorang single parent bagi bayi perempuannya yang bernama Maddy. Melihat kondisi Matt yang sedang dalam keadaan berduka karena ditinggalkan oleh sang istri yang kemudian membuat dirinya menjadi orang tua tunggal, banyak orang dari lingkungan sekitarnya menjadi khawatir dan tidak percaya akan kemampuan Matt dalam hal mengurus anaknya yang baru lahir tersebut. Bahkan keluarga dari Matt sendiri pun tidak yakin bahwa Matt bisa mengurus bayinya dengan baik. Marion, ibu dari Liz akhirnya menyarankan kepada Matt agar Maddy sebaiknya dibawa dan diurus oleh mereka saja agar Maddy bisa tumbuh dikelilingi oleh keluarga yang menyayanginya. Namun Matt menolak dan tetap memutuskan untuk merawat bayinya sendiri dan bertekad akan melakukan yang terbaik. Kemudian Matt berhasil meyakinkan keluarganya untuk pulang dan meninggalkannya agar ia dan putrinya dapat menjalani kehidupan barunya ini. Sejak saat itu pula Matt memiliki

tujuan yang besar dan bertekad untuk bisa memberikan kehidupan terbaik bagi putrinya Maddy.

Dengan kondisi tinggal di Boston jauh dari keluarga, sebagai seorang *single parent* Matt harus berjuang sendirian dalam mengurus anaknya tersebut. Berbagai hal yang merepotkan pun terus ia alami sepanjang hari. Hal tersebut membuat Matt harus menyesuaikan kondisinya sekarang sebagai seorang *single parent* dengan lingkungan sekitarnya dimana Matt tetap harus bekerja untuk mencari nafkah. Terkadang Matt harus membawa Maddy ke tempat kerjanya dimana hal tersebut menimbulkan pro dan kontra antara Matt dengan atasannya Howard. Hingga beberapa tahun kemudian, Maddy yang telah berusia lima tahun akhirnya terdaftar di salah satu sekolah swasta di Boston dimana sekolah tersebut adalah pilihan ibunya, Liz. Karena cara berpakaian Maddy yang berbeda dengan anak perempuan lainnya di sekolah, mengakibatkan Maddy kerap kali mendapat ejekan dari teman laki-laki di sekolahnya tersebut. Berbagai masalah mulai berdatangan dengan alasan Maddy tumbuh tanpa adanya sosok ibu. Maddy juga sering mendapat ejekan dari teman-temannya di sekolah, terutama mengenai cara berpakaian Maddy yang terlihat seperti seorang anak laki-laki. Seiring berjalannya waktu Maddy mulai merasa iri pada teman-temannya yang memiliki keluarga yang lengkap. Namun semua berubah semenjak Matt memperkenalkan Maddy dengan teman wanitanya yang ia temui bernama Lizzie.

Film ini dipilih karena memiliki latar belakang yang unik dimana sosok Ayah yang diperankan oleh Kevin Hart sebagai pria kulit hitam, mampu menjalani kehidupan yang layak serta peduli terhadap anaknya dan harus berjuang serta berusaha untuk membesarkan anaknya seorang diri. Pada awalnya pihak keluarga dan lingkungan sekitarnya meragukan kemampuan Sang Ayah tersebut dalam hal mengurus anaknya. Berbeda dari novelnya, film ini menghadirkan sosok ayah ras kulit hitam. Dengan begitu film ini mampu menepis stereotip peran ayah kulit hitam serta memperlihatkan *black joy* atau kegembiraan kulit hitam. Dalam budaya populer, stereotip yang muncul beranggapan bahwa paradigma ayah berkulit hitam digambarkan sebagai “ayah pecundang” meskipun, secara statistik mereka dinilai sebagai ayah yang paling terlibat dalam masyarakat (Tinubu, 2021).

Ketika berbicara mengenai orang tua Afrika-Amerika yang kemudian dibandingkan dengan orang tua kulit putih, Price dalam jurnal berjudul *“Resilience in African American Single-Parent Households: Perception of Predictors for Academic Success”* (Carvalho & Spears, 2019) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua maka akan semakin tinggi juga tingkat keterlibatan orang tua dalam mengasuh anaknya. Price juga mencatat bahwa keluarga Afrika-Amerika secara historis diwarnai oleh asumsi defisit yang berlebihan, sehingga sulit untuk memisahkan efek nyata dari kemiskinan dan diskriminasi historis dari kelanjutan stereotip negatif.

Sebagai alat media komunikasi salah satu kemampuan serta kelebihan yang dimiliki oleh film itu sendiri yaitu penyampaian suatu pesan dalam film dikemas secara unik. Menurut Cassandra dalam Cangara (2016) menyebutkan bahwa penyusunan pesan terbagi menjadi dua model, yakni penyusunan pesan yang bersifat informatif dan penyusunan pesan persuasif. Film dapat menjangkau penonton dengan jumlah yang besar dalam waktu singkat serta memiliki kemampuan untuk mencerminkan dan membentuk kenyataan tanpa kehilangan kredibilitas, membuat film lebih mudah untuk menarik perhatian publik dibandingkan dengan media komunikasi massa yang lain. Di sinilah film *“Fatherhood”* memanfaatkan media film sebagai sarana untuk menyalurkan pesan-pesan serta makna yang terkandung di setiap adegannya. Mengingat stereotip tentang sosok ayah ras kulit hitam terutama di Amerika Serikat, biasanya dikenal dengan hal yang berkaitan dengan ‘kriminal’, menurut Oliver dalam jurnal berjudul *“The Historical Perspective of Stereotypes On African-American Male”* (Taylor et al., 2019) laki-laki Afrika-Amerika sering distereotipkan baik oleh media maupun masyarakatnya sebagai penjahat, tidak cerdas, tidak memiliki pekerjaan, suka melakukan kekerasan, kejam dan berbahaya.

Kevin Hart percaya bahwa ayah kulit hitam seringkali terlihat “masuk penjara” baik itu digambarkan dalam film maupun televisi, sehingga melalui film ini ia ingin membantu menghentikan stereotip negatif seputar ayah kulit hitam, terutama melalui film. Dengan adanya film *“Fatherhood”* yang menceritakan kisah seorang ayah tunggal, ia berharap dapat menunjukkan sosok ayah berkulit hitam secara positif. Dilansir dari www.timesherald.com “Ada keterikatan stereotip dengan apa

itu ayah kulit hitam, terutama ketika berbicara tentang film layar lebar. Film ini bukan tentang narkoba atau tentang kehidupan keluar masuk penjara. Ini adalah film yang menunjukkan seorang ayah berkulit hitam secara positif,” jelas Kevin Hart yang dikutip dari The Times Herald (Herald, 2021).

Menurut Taylor dkk (2019) penting untuk mempertimbangkan bahwa masih banyak pria Afrika-Amerika yang hidup dalam ketakutan karena tidak jarang mereka diperlakukan tidak adil, didiskriminasi bahkan dilecehkan oleh polisi atau seseorang yang berwenang. Jika pria Afrika-Amerika tidak memiliki pengalaman pribadi dengan rasisme, mereka seringkali menyaksikan di televisi atau media sosial mengenai hal tersebut. Walaupun tidak mengalaminya secara langsung, namun pria Afrika-Amerika ini masih bisa mengalami trauma sekunder dengan mendengar cerita-cerita orang Afrika-Amerika lainnya yang pernah mengalami trauma akibat rasisme.

Dikutip dari sebuah artikel dari laman web www.bbc.com yang ditulis oleh Megha Mohan (2020) dalam artikel tersebut menceritakan tentang kisah seorang laki-laki keturunan Uganda bernama Peter yang dicurigai oleh salah satu warga karena mengadopsi anak berkulit putih di Amerika Serikat. Hal tersebut juga mengakibatkan Peter harus diinterogasi oleh polisi setempat. Kejadian tersebut bermula saat Peter sedang berada di salah satu restoran di kota Charlotte bersama anak angkatnya tersebut. Kemudian ada seorang wanita yang heran melihat Peter yang pada saat itu sedang menggendong anaknya dan hendak membawa anaknya tersebut ke mobil. Wanita tersebut mencurigai Peter sehingga ia langsung melihat pelat nomor yang terdapat pada mobil Peter, lalu ia mengeluarkan ponselnya dan segera menghubungi polisi dengan berkata “Ada pria kulit hitam. Kurasa dia menculik anak kecil kulit putih.”. Tidak hanya itu, kejadian rasisme yang dialami oleh Peter juga sempat ia alami saat ia hendak berlibur dengan anaknya tersebut. Salah satu petugas keamanan di bandara menghentikan mereka kemudian petugas tersebut menanyakan keberadaan orang tua dari anaknya tersebut.

Hochschild dalam bukunya yang berjudul “*Facing Up to the American Dream: Race, Class, and the Soul of the Nation*” (Hochschild, 1996) menyebutkan bahwa isu rasial seperti ketidakmerataan akan kesejahteraan yang terjadi antara orang kulit

putih asli Amerika dengan penduduk ras kulit hitam Afrika-Amerika, masih menjadi tantangan yang besar akan tercapainya *American Dream* itu sendiri. Banyaknya protes mengenai anti-rasisme seperti *Black Lives Matter*, *Papuan Lives Matter*, dan *Stop Asian Hate* merupakan kumpulan dari kemarahan terhadap diskriminasi rasial yang terjadi sejak lama dan menyebabkan kesenjangan yang merugikan sampai sekarang (*Rasisme Dan HAM*, 2021). Hal tersebut menjadi contoh nyata bahwa rasisme masih menjadi fenomena yang terjadi di kehidupan saat ini. Salah satu brand buatan Amerika sempat membuat kampanye mengenai kesetaraan. Dalam jurnal berjudul “*Mitos Olahraga Dan Kesetaraan Terhadap Kampanye Nike Bertajuk “Equality”*” (2018) momen *Black History Month* yang dirayakan pada bulan Februari 2017, salah satu produsen pakaian olahraga terbesar di dunia, Nike, merilis sebuah kampanye dengan judul “*Equality*”. Kampanye ini menghadirkan sejumlah bintang keturunan ras kulit hitam seperti LeBron James, Michael B. Jordan, Dalilah Mohammad, hingga Serena Williams. Dalam kampanyenya, Nike merilis sebuah video dengan panjang durasi 90 detik yang dipublikasikan melalui kanal Youtube yang penuh dengan pesan-pesan kesetaraan dan anti-diskriminasi (Assegaf, 2018).

Dari pemaparan di atas penulis tertarik mengungkapkan bagaimana film “*Fatherhood*” merepresentasikan pesan Mimpi Amerika (*American Dream*) dengan menepis stereotip yang ada terhadap ras kulit hitam. Penelitian ini akan sangat menarik jika dikaji menggunakan pendekatan semiotika, mengingat film itu sendiri merupakan media yang kaya akan simbol serta tanda – tanda yang dikonstruksikan dalam upaya penyampaian suatu pesan kepada audiens atau penontonnya. Untuk melihat lebih dalam tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut maka penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske yaitu mengenai makna dan pertanda yang dapat dikaji dengan menggunakan tiga level milik John Fiske yakni; level realitas, level representasi, serta level ideologi. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengangkat judul penelitian “*Representasi Pesan Mimpi Amerika (American Dream) Dalam Film Fatherhood*”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi pesan Mimpi Amerika (*American Dream*) dalam film *Fatherhood* yang tergambarkan melalui tokoh utama bernama Matt. Hal tersebut dapat dilihat melalui simbol-simbol yang muncul dalam film itu sendiri melalui tokoh Matt yang nantinya akan dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai data penyusunan untuk penelitian ini. Adapun perumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana level realitas pesan Mimpi Amerika dalam film *Fatherhood*?
2. Bagaimana level representasi pesan Mimpi Amerika dalam film *Fatherhood*?
3. Bagaimana level ideologi pesan Mimpi Amerika dalam film *Fatherhood*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian yang ingin penulis capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui level realitas pesan Mimpi Amerika dalam film *Fatherhood*.
2. Untuk mengetahui level representasi pesan Mimpi Amerika dalam film *Fatherhood*.
3. Untuk mengetahui level ideologi pesan Mimpi Amerika dalam film *Fatherhood*.

1.5 Manfaat Penelitian

Selain dari tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu wawasan dan pengetahuan penulis kepada pembaca yang dapat memberikan suatu manfaat serta kontribusi bagi perkembangan penelitian kedepannya terutama dalam bidang Ilmu

Komunikasi, khususnya mengenai representasi pesan mimpi amerika dalam sebuah film atau objek penelitian lain dengan menggunakan metode analisis semiotika.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai semiotika dalam film. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah suatu wawasan mengenai sudut pandang yang memperlihatkan bahwa dalam sebuah film terdapat nilai-nilai lain yang perlu diperhatikan, seperti misalnya pesan mimpi amerika yang dapat mematahkan stereotip pada ras kulit hitam.